



MODUL GURU PEMBELAJAR

**BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

KELOMPOK KOMPETENSI E

PEDAGOGIK :

KAJIAN BELAJAR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



Penulis :

1. **Dr. Yusi Riksa Yustiana. 0818638463**yusiriksa@upiedu
2. **Aris Munandar, M.Pd, 082299862872 / 081905905766,**
e-mail: arismunandartrias@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.,** 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu
2. **Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.,** 08156610531, e-Mail:
mungin_eddy@yahoo.com
3. **Prof. Uman Suherman, M.Pd.,** 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu
4. **Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.,** 08122116766.,e-Mail :
nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Lukmana Yuda Adi Pramana, S. Sos

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilannya belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.



Djakarta, Jember, 16 Februari 2016

Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan program guru pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam program guru pembelajar bagi guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, penetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.



 Kepala PPPPTK Penjas dan BK,
 Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si. ✕
 NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: KONSEP DAN TEORI BELAJAR	
A. Tujuan Pembelajaran	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	4
C. Uraian Materi	4
1. Pengertian Belajar.....	4
2. Prinsip Belajar	6
3. Metode dan Sumber Belajar	9
4. Teori Belajar	11
D. Aktivitas Pembelajaran.....	19
E. Latihan	19
F. Rangkuman	21
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	21
H. Kunci Jawaban	22
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR	23
A. Tujuan Pembelajaran	23
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	23
C. Uraian Materi	23
1. Motivasi belajar	23
2. Sikap belajar.....	25



3. Gaya belajar	26
D. Aktivitas Pembelajaran	29
E. Latihan Kasus/Tugas.....	30
F. Rangkuman	30
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	31
H. Kunci Jawaban	31
PENUTUP	31
A. Evaluasi Kegiatan Belajar	32
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sosok manusia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu “ pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan harus dilakukan oleh pendidik sebagai tenaga profesional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 menyatakan bahwa:

”Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Konselor sebagai pendidik profesional akan melakukan kegiatan pembelajaran melalui proses konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan.

Proses pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling mencakup bidang pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik



kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Modul “kaidah belajar dalam Bimbingan dan Konseling” ini memuat konsep dan teori belajar, serta motivasi dan gaya belajar.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, peserta diklat diharapkan:

1. Menguasai konsep dan teori belajar, serta motivasi dan gaya belajar.
2. Mengaplikasikan konsep dan teori belajar dalam proses pelayanan Bimbingan dan Konseling.

C. Peta Kompetensi

Memiliki kecakapan mendeskripsikan konsep dan teori belajar, serta motivasi dan gaya belajar dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.

D. Ruang Lingkup

Modul “Kaidah belajar dalam Bimbingan dan Konseling” ini berisi tentang:



1. Kosep dan Teori Belajar yang mencakup pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, metode dan sumber belajar serta teori belajar.
2. Motivasi dan gaya belajar.

E. Cara Penggunaan Modul

Guna menguasai isi modul ini, peserta diharapkan melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Membaca secara menyeluruh dan cermat materi dasar pemahaman terhadap kegiatan pembelajaran 1: Kosep dan Teori Belajar, kegiatan pembelajaran 2: Motivasi dan gaya belajar.

Tulislah hal yang dianggap penting dalam buku catatan dan didiskusikan dengan sejawat, baik isi, penjelasan dan peluang pengembangannya.

2. Membuat rangkuman tentang hal hal esensial yang terkandung dalam modul ini
3. Untuk memperluas wawasan Anda, bacalah sumber-sumber lain yang relevan baik dari media cetak maupun media elektronik.
4. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda tentang modul ini, cobalah menjawab soal latihan dalam modul ini secara mandiri.
5. Apabila ada hal hal yang kurang difahami, diskusikanlah dengan teman sejawat, atau catat untuk bahan diskusi dengan narasumber



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: KONSEP DAN TEORI BELAJAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, peserta (guru pembelajar) diharapkan memiliki kecakapan dalam menjelaskan pengertian belajar, prinsip belajar, metode dan sumber belajar, serta teori-teori belajar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang telah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan konsep dan teori belajar terhadap sasaran layanan Bimbingan dan Konseling.
2. Mengaplikasikan konsep dan teori belajar dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling,

C. Uraian Materi

1. Pengertian Belajar

Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah terlepas dari aktivitas atau kegiatan belajar. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik sebagai individu atau bagian dari suatu kelompok, pada hakekatnya adalah kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Berikut beberapa definisi/pengertian mengenai belajar:

Menurut Gagne (Gredler, 1994) belajar adalah mekanisme yang dengan mekanisme itu menjadikan masyarakat yang cakap. Arti pentingnya belajar adalah bahwa belajar merupakan proses yang akan menghasilkan



perubahan tingkah laku, keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai yang diperoleh oleh individu.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku (Gedler, 1994). Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Lebih lanjut Skinner menyarankan bahwa bahwa belajar diukur menurut angka atau frekuensi respon. Kelebihan angka atau frekuensi respon adalah:

- a. Memberikan catatan yang teratur dan terus menerus mengenai perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan tingkah laku dispesifikasikan secara jelas.
- c. Angka respon dapat diterapkan pada berbagai tingkah laku, baik pada manusia maupun hewan.

Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:6),

Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006:11), “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.”

Sanjaya (2010:112), beliau berpendapat bahwa “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku setelah seseorang belajar. Perubahan tersebut misalnya dari tidak dapat mengoperasikan komputer menjadi dapat mengoperasikannya, dari tidak mengetahui informasi



terkait jenis-jenis perguruan tinggi jadi mengetahui, dari tidak tahu sopan santun menjadi anak yang sangat sopan, dan sebagainya.

Dalam pengertian ini, tidak berarti semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang merupakan hasil belajar. Beberapa perubahan yang terjadi pada bayi, misalnya bayi yang tidak dapat memegang benda kemudian dapat memegang benda, bayi yang belum dapat tengkurap kemudian dapat tengkurap, perubahan tersebut terjadi karena kematangan. Demikian pula seseorang yang secara kebetulan dapat memperbaiki pesawat TV yang rusak, tetapi ketika harus mengerjakan hal itu sekali lagi dia tidak mampu. Orang tersebut sebenarnya belum belajar terkait kecakapan memperbaiki pesawat TV.

Berdasarkan pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yaitu :

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar.
- b. Perubahan sebagai hasil belajar pada dasarnya adalah didapatkannya kecakapan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. (Dimiyati, 2006).

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Tanpa perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Apabila perhatian ini tidak ada, maka peserta didik harus dibangkitkan perhatiannya.



Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari diriya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

b. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, peserta didik didorong untuk menampakkan keaktifan, baik keaktifan secara fisik maupun keaktifan secara psikis. Keaktifan secara fisik dapat berupa kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan keaktifan secara psikis dapat berupa menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, menyimpulkan hasil eksperimen, dan kegiatan psikis yang lain.

c. Keterlibatan langsung

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik, belajar tidak bisa diwakilkan pada orang lain. Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati dan terlibat secara langsung. Sebagai contoh seseorang anak yang belajar membuat tempe, yang paling baik adalah ia terlibat secara langsung dalam pembuatannya, bukan hanya sekedar melihat bagaimana orang membuat tempe, atau sekedar mendengar cerita bagaimana cara pembuatan tempe.

d. Pengulangan

Teori yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori Konseksionisme. Berdasarkan salah satu hukum belajarnya "*low of exercise*", menjelaskan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-



pengalaman memperbesar timbulnya peluang respon benar. Dalam belajar diperlukan latihan-latihan/ pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasan.

e. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang mengandung masalah yang harus dipecahkan, akan membuat peserta didik tertantang untuk mengatasinya. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga peserta didik tinggal menelan saja, kurang menarik bagi peserta didik. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri akan memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh.

f. Balikan dan Penguatan.

Berdasarkan salah satu hukum belajar "*law of effect*", menjelaskan bahwa peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui hasil belajarnya. Hasil belajar yang baik maupun yang kurang baik merupakan balikan yang dapat menjadi dorongan untuk usaha belajar selanjutnya. Hasil belajar yang baik merupakan balikan dan penguatan positif yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Sedangkan hasil belajar yang kurang baik merupakan balikan dan penguatan negatif yang juga dapat mendorong usaha belajar selanjutnya. Peserta didik yang hasil belajarnya kurang baik, takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat.

g. Perbedaan Individual

Perbedaan individu ini perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pendidikan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat yang berbeda. Perbedaan individu ini akan berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik.



Dalam penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar yang meliputi prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual dalam setiap layanannya.

3. Metode dan Sumber Belajar.

Metode belajar sangat menunjang perkembangan peserta didik. Metode belajar tersebut antara lain:

a. Belajar dengan coba-coba

Individu belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi sepanjang perkembangannya tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

b. Belajar dengan cara meniru.

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, individu bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh, anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran orang lain. Jika ia seorang yang populer di kalangan teman sebayanya maka mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*).

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yangtelah membangkitkan emosi yang ditiru. Di sini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.



d. Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan. Pada masa remaja metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

e. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan.

Pada remaja diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima oleh masyarakat jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, mereka dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Sedangkan sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang menambah hal-hal baru bagi pembelajar. Para ahli bersepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Roestiyah (Djamarah dan Zain, 2010) mengatakan bahwa sumber belajar adalah

- a. Manusia
- b. Buku/perpustakaan
- c. Mas media (majalah, surat kabar, radio, TV dll)
- d. Lingkungan
- e. Museum

Ardinata (Djamarah dan Zain, 2010) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar, yaitu:

- a. Manusia
- b. Buku/perpustakaan
- c. Media massa
- d. Alam lingkungan
- e. Media pendidikan



4. Teori-Teori Belajar

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana manusia dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses belajar.

Di antara sekian banyak teori belajar, ada tiga teori yang paling menonjol yaitu *connectionism* (koneksionisme), *classical conditioning* (pembiasaan klasik), dan *operan conditioning* (pembiasaan operan) (Syah, 2003). Dikatakan menonjol karena tiga teori tersebut, mengilhami dan mendorong para ahli melakukan eksperimen mengembangkan teori baru yang berkaitan dengan belajar.

a. Connectionism (koneksionisme)

Teori Koneksionisme ditemukan dan dikembangkan oleh Thorndike berdasarkan eksperimen dengan menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond Theory” dan “S-R Psychology of learning” selain itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan “*Trial and Error Learning*”.

Prosedur eksperimen ini ialah membuat agar binatang lepas dari kurungannya sampai ke tempat makanan yang ditaruh di luar kotak. Dalam eksperimen ini Thorndike menggunakan seekor kucing yang lapar yang dimasukkan dalam kotak berjeruji yang dilengkapi peralatan seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel pintu. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing dapat membuka pintu dan memperoleh makanan yang ditaruh di depan pintu.

Pada awalnya kucing tersebut melakukan berbagai macam kelakuan, seperti melompat, berlarian, menggosok-gosokan badannya ke sisi-sisi kotak, tetapi gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depan pintu di luar kotak. Akhirnya



secara kebetulan, kucing menekan pengungkit, dan terbukalah pintu kotak tersebut.

Dari penelitian tersebut Thorndike menyimpulkan bahwa respon lepas dari kotak itu diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba atau *trial and error*.

Dalam eksperimen ini, ada dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam kotak yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk ke luar kotak. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Kedua, tersedianya makanan di depan pintu kotak. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar hukum timbulnya belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (menggangu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum belajar lainnya yang masing-masing disebut *law of readiness* dan *law of exercise*. *Law of readiness* (hukum kesiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan *conduction units* (satuan perantara). Unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme berbuat sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.



Law of exercise (hukum latihan) menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah “ latihan menjadikan sempurna). Dengan kata lain pengalaman yang dilakukan berulang-ulang memperbesar peluang timbulnya respon yang benar.

b. Classical Conditioning (Pengkondisian Klasik)

Teori Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov seorang ilmuwan besar Rusia. Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli (santrock, 2010). Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respons yang sama.

Dalam pengkondisian klasik Pavlov dikenal dua tipe stimuli dan dua tipe respons yaitu unconditioned stimulus (US), unconditioned response (UR), conditioned stimulus (CS), dan conditioned response (CR). Unconditioned stimulus (US) adalah sebuah stimulus yang secara otomatis menghasilkan respon tanpa ada pembelajaran terlebih dahulu. Dalam eksperimen Pavlov, makanan adalah US. Unconditioned response (UR) adalah respons yang tidak dipelajari yang secara otomatis dihasilkan oleh US. Dalam eksperimen Pavlov, air liur anjing yang merespon makanan adalah UR. Sebuah conditioned stimulus (CS) adalah stimulus yang sebelumnya netral yang akhirnya menghasilkan conditioned response setelah diasosiasikan dengan US. Diantara stimuli yang terkondisikan dalam eksperimen Pavlov adalah berupa suara bel yang terjadi sebelum anjing menyantap makanan. *Conditioned response* adalah (CR) adalah respon yang dipelajari yakni respon terhadap stimulus yang terkondisikan yang muncul setelah terjadi pasangan US-CS.



Contoh yang paling terkenal adalah penelitian Pavlov yang memperdengarkan bunyi garpu tala/bunyi bel sebelum menyodorkan daging pada seekor anjing. Setelah diulang beberapa kali, bunyi bel saja tanpa menyodorkan daging dapat mengeluarkan air liur anjing.

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). Kemudian, dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berpadaging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) diperdengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama.

Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari hasil eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS). Stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang dalam hal ini CR.

Pengkondisian klasik dapat berupa pengalaman negatif dan positif dalam diri anak di kelas. Diantara hal-hal di sekolah anak yang menghasilkan kesenangan karena telah dikondisikan secara klasik adalah lagu favorit, perasaan bahwakelas adalah tempat yang aman dan menyenangkan dan kehangatan dan perhatian guru. Misalnya lagu bisa jadi merupakan hal netral bagi peserta didik sebelum peserta didik bergabung dengan peserta didik lain untuk menyanyikannya dengan diiringi oleh perasan yang positif. Anak-anak akan merasa takut di kelas jika merasa mengasosiasikan kelas



dengan teguran, dan karenanya teguran atau kritik menjadi CS untuk rasa takut. Pengkondisian klasik juga dapat terjadi dalam kecemasan menghadapi ujian. Misalnya, anak gagal dalam ujian kemudian dimarahi, kejadian ini menghasilkan kegelisahan; setelah itu, anak mengasosiasikan ujian dengan kecemasan, sehingga menjadi CS untuk kecemasan.

Dalam pengkondisian klasik dikenal istilah generalisasi, diskriminasi, dan pelenyapan (Santrock, 2010). Generalisasi dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespon sama terhadap stimuli yang mirip atau hampir sama. Pavlov membunyikan bel sebelum menyodorkan daging pada anjing. Bunyi bel membuat anjing mengeluarkan air liur. Setelah beberapa saat anjing juga merespon bunyi lain, seperti peluit. Semakin mirip suara itu dengan suara bel, semakin kuat respon anjing. Misalkan anak yang dimarahi karena nilai ujian biologinya jelek. Ketika akan ujian kimia dia menjadi gugup karena dua mata pelajaran ini saling berkaitan. Jadi anak itu menggeneralisasikan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.

Deskriminasi dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespon stimuli tertentu tetapi tidak merespon stimuli yang lain. Pavlov memberi makan anjing setelah membunyikan bel, tetapi tidak memberi makan setelah membunyikan suara lainnya. Akibatnya anjing hanya merespon suara bel saja. Dalam kasus anak yang mengikuti ujian, dia tidak gugup ketika menghadapi ujian Bahasa Indonesia, karena mata pelajaran bahasa Indonesia jauh beda dengan pelajaran Kimia.

Pelenyapan dalam pengkondisian klasik adalah pelemahan conditioned respon karena tidak adanya *unconditioned* stimulus. Pavlov membunyikan bel berulang kali tetapi tidak disertai dengan memberi makanan pada anjing. Akhirnya anjing itu tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel. Demikian pula



anak yang gugup menghadapi ujian, kecemasannya perlahan-lahan akan mereda.

c. *Operant Conditioning* (Pengkondisian operan).

Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam kemungkinan perilaku itu akan diulangi (santrock, 2010). Pencipta teori pengkondisian operan adalah Burrhus Frederic Skinner. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh penguatan. Penguatan itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.

Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi atau diulangi. Sebaliknya hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Dalam kasus di sekolah, misalnya seorang guru memberikan komentar positif pada hasil kerja muridnya. Jika komentar positif guru menyebabkan murid belajar lebih giat lagi maka komentar tersebut merupakan penguatan bagi perilaku murid. Jika seorang guru merengut pada murid yang berbicara di kelas, dan kemudian perilaku berbicara itu menurun, maka muka merengut guru merupakan hukuman bagi perilaku murid.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama "Skinner Box". Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi



reinforcement yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit (Syah,2003).

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke san kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut “emitted behavior” (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut (seperti cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi *reinforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction/* kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement/penguatan*. Dengan demikian, baik belajar dalam teori S-R Bond maupun dalam teori *operant conditioning* langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.

d. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai kritik terhadap teori perilaku yang telah



berkembang sebelumnya. Dalam perspektif teori kognitif belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behaviorial (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behaviorial tampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar anak. (Syah, 2003).

Sebagai contoh, seorang anak yang menyalin pelajaran. Gerakan tangan dan goresan pena yang demikian lancar karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama masuk sekolah. Namun demikian perlu kita perhatikan bahwa sebelum anak tersebut menulis dengan cara yang biasa ia lakukan, ada peristiwa mental, apakah ia akan menulis atau tidak, apakah akan menulis sekarang atau nanti. Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behaviorial, melainkan peristiwa mental anak itu sendiri.

e. Teori belajar sosial.

Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura. Teori ini memandang tingkah laku manusia tidak semata-mata reflek otomatis antara stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan kognitif manusia. (Syah, 2003). Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting adalah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, kemudian memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil dan akan dilakukan. (Gredler, 1994)

Pendekatan teori belajar sosial ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan respon) dan imitation (peniruan). Menurut prinsip kondisioning proses belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral yakni dengan reward (ganjaran) dan punishment (hukuman). Anak akan belajar perilaku yang menghasilkan ganjaran dan perilaku yang menghasilkan hukuman. Ia akan senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang akan dilakukan.

Belajar sosial selain melalui kondisioning juga melalui imitasi atau peniruan. Dalam hal ini guru dan orang tua dituntut menjadi model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi anak.



Teori manapun pada prinsipnya, belajar meliputi segala perubahan baik berpikir, pengetahuan, informasi, kebiasaan, sikap apresiasi maupun pengertian. Ini berarti kegiatan belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Perubahan akibat proses belajar adalah karena adanya usaha dari individu dan perubahan tersebut berlangsung lama. Belajar merupakan kegiatan yang aktif, karena kegiatan belajar dilakukan dengan sengaja, sadar dan bertujuan. Agar kegiatan belajar mencapai hasil yang optimal, maka diusahakan faktor penunjang seperti kondisi peserta didik yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung serta proses pembelajaran yang tepat.

D. Aktifitas Pembelajaran

Untuk memahami dan menguasai materi kegiatan pembelajaran 1 ini, peserta mengikuti kegiatan sebagai berikut.

1. Peserta membaca modul dengan cermat dari awal sampai akhir
2. Peserta secara perorangan meringkas materi modul.
3. Peserta mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk didiskusikan dengan teman-teman dalam kelompok.
4. Peserta melakukan diskusi kelompok membahas hal-hal yang dianggap penting oleh anggota kelompok.
5. Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan disajikan dalam kelas untuk mendapatkan umpan balik dari teman-teman di kelas.
6. Peserta mengerjakan tugas latihan.
7. Peserta melakukan evaluasi diri.

E. Latihan

Petunjuk: Silanglah (X) pada huruf di depan jawaban yang Anda anggap paling benar

1. Peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui hasil belajarnya. Pernyataan ini merupakan prinsip belajar
 - a. Perhatian dan motivasi
 - b. Keaktifan



- c. Keterlibatan langsung
 - d. Balikan dan penguatan
2. Prinsip pengulangan sesuai dengan teori belajar
- a. Koneksionisme
 - b. Pengkondisian klasik
 - c. Pengkondisian operan
 - d. Teori belajar sosial
3. Pengalaman yang dilakukan berulang-ulang memperbesar peluang timbulnya respon yang benar. Pernyataan ini sesuai dengan hukum
- a. *Low of effect*
 - b. *Low of readiness*
 - c. *Low of exercise*
 - d. *Low of duty*
4. Ivan Pavlov mengembangkan teori belajar.
- a. Koneksionisme
 - b. Pengkondisian klasik
 - c. Pengkondisian operan
 - d. Teori kognitif
5. Dalam teori ini dikenal dua tipe stimuli dan dua tipe respon. Teori tersebut adalah teori
- a. Koneksionisme
 - b. Pengkondisian klasik
 - c. Pengkondisian operan
 - d. Teori belajar sosial



F. Rangkuman

Belajar merupakan proses yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku, keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai yang diperoleh oleh individu. Belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Metode belajar sangat menunjang perkembangan peserta didik. Metode tersebut antara lain belajar dengan coba-coba, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara mempersamakan diri, belajar melalui pengkondisian, pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan.

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana manusia dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses belajar. Ada tiga kategori utama mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar koneksionisme, teori belajar pengkondisian klasik, dan teori belajar pengkondisian operan. Prinsip atau Kaidah belajar dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling artinya menggunakan teori dan konsep belajar agar konseli memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan soal latihan akhir bab ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia untuk setiap bab dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 80 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 80 % benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



H. Kunci Jawaban

1. d
2. a
3. c
4. b
5. b



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, peserta (guru pembelajar) diharapkan memiliki kecakapan dalam menjelaskan motivasi dan gaya belajar peserta didik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat:

1. Mendeskripsikan konsep motivasi.
2. Mendeskripsikan gaya belajar peserta didik.

C. Uraian Materi

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata "motive" yang berarti dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa jasmani untuk berbuat. Callahan dan Clark (Mulyasa, 2004: 143) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Mc Clelland (Mulyasa, 2004: 145) menyatakan bahwa motivasi adalah unsur penentu yang mempengaruhi perilaku yang terdapat dalam setiap individu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini prestasi belajar di sekolah.



Kebutuhan anak untuk berprestasi secara akademis di sekolah adalah kebutuhan untuk mengungguli atau berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar yang ditetapkan. Untuk memuaskan kebutuhan akan prestasi maka seseorang akan berupaya untuk berprestasi tinggi. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan atau belajar, dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu atau kesuksesan dalam bekerja atau belajar.

Mc. Clelland (1987: 246-249) mengemukakan ciri-ciri motivasi berprestasi sebagai berikut:

1) Memiliki tanggung jawab

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki tanggung jawab pribadi untuk berhasil, karena hanya dalam situasi tersebut mereka merasakan kepuasan akan kemampuan mereka melaksanakan yang terbaik.

2) Berorientasi terhadap sukses

Individu cenderung mampu mengelola kemampuan secara realistis dan cermat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan terlaksananya tugas dan peningkatan prestasi di kemudian hari.

3) Kebutuhan untuk umpan balik

Individu cenderung memilih bekerja dalam situasi dimana individu mendapatkan umpan balik tentang seberapa hasil kerjanya. Jika tidak mendapat umpan balik, maka individu tidak akan mengetahui apakah lebih baik dari pada orang lain atau tidak.

4) Inovatif

Individu melakukan sesuatu yang lebih baik, perlu melakukannya dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini memungkinkan jalan pencapaian berbeda, singkat dan lebih efisien. Hal itu menunjukkan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi harus



banyak kegiatan dan menghindari rutinitas. Individu harus mengejar banyak informasi untuk mencari cara-cara terbaik dalam melaksanakan pekerjaan.

Dari teori tentang motivasi berprestasi dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi sebaik mungkin dalam bersaing dengan anak lain yang ditunjukkan dengan perilaku: (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) inovatif.

Tanggung jawab dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan kedisiplinan berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas sekolah. Kedisiplinan tersebut adalah menyangkut ketaatan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, waktu, petunjuk kerja yang tercermin dalam sanggup mengerjakan tugas, sanggup datang tepat waktu, bersikap optimis, tidak tergantung pada orang lain.

2. Sikap belajar

Sikap dan persepsi siswa sangat mempengaruhi proses belajar. Sikap dapat mempengaruhi belajar secara positif, sehingga belajar menjadi lebih mudah, sebaliknya sikap juga dapat membuat belajar menjadi lebih sulit. Ada dua kategori sikap dan persepsi yang memengaruhi belajar, yaitu (1) sikap dan persepsi tentang iklim (suasana) belajar, dan (2) sikap dan persepsi tentang tugas-tugas kelas.

Guru yang efektif memberi penguatan terhadap kedua kategori itu dengan teknik yang jelas dan sesuai. Cara guru membantu siswa menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap iklim belajar dengan menekankan aspek-aspek internal dan eksternal siswa. Aspek-aspek internal meliputi (1) penerimaan guru dan teman sekelas (kontak mata, penguatan, dan lain-lain), dan (2) kenyamanan fisik dalam kelas. Cara membantu menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap tugas-tugas kelas dilakukan dengan pemahaman akan nilai-nilai tugas dan kejelasan tugas.



3. Gaya belajar

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik tertentu. Perbedaan tersebut dapat diketahui secara fisik yang mempunyai bentuk khas, tingkat kestabilan emosi dan temperamennya, sikap dan tingkah lakunya, bakatnya, nilai dan moralnya, dan keadaan sosialnya. Dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, guru Bimbingan dan Konseling juga perlu mengenali perbedaan gaya belajar peserta didik, apakah termasuk gaya belajar auditori, visual atau kinestetik.

Dalam kenyataannya kita memiliki ke tiga gaya belajar tersebut, hanya saja ada satu gaya belajar yang mendominasi (DePorter, Reardon dan Nourie, 2014), ketiga gaya belajar tersebut adalah:

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Anak dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).

Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat



penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.

Para pelajar visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya, memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

Dari beberapapengertiandi atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

b. Gaya belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga).

Pelajar auditorial ada yang suka mendengarkan musik sambil belajar walaupun ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Pelajar auditorial harus diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekeja. Anak dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).



Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. Dengan kata lain pelajar-pelajar ini menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu juga terbukti dapat membantu.

Para pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Tunjukkan caranya kepada mereka. Banyak pelajar kinestetik menjauhkan diri dari bangku, mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap



pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Perbedaan setiap peserta didik perlu dipahami oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagaimana ia adanya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pemahaman mengenai Perbedaan individu tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena memiliki gaya belajar yang berbeda.

D. Aktifitas Pembelajaran

1. Peserta membaca modul dengan cermat dari awal sampai akhir.
2. Peserta mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk didiskusikan dengan teman-teman dalam kelompok.
3. Peserta melakukan diskusi kelompok membahas hal-hal yang dianggap penting oleh anggota kelompok..
4. Peserta mengerjakan tugas latihan.
5. Peserta melakukan evaluasi diri.



E. Latihan

1. Jelaskan pengertian motivasi
2. Sebutkan ciri-ciri anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi
3. Jelaskan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar visual
4. Jelaskan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar auditori
5. Jelaskan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar Kinestetik.

F. Rangkuman

Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi sebaik mungkin dalam bersaing dengan anak lain yang ditunjukkan dengan perilaku: (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) inovatif.

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku. Guru Bk perlu menanamkan pentingnya memiliki sikap positif sebagai bekal dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sikap positif itu adalah pengendalian diri agar senantiasa berfikir dengan melihat sisi positif disetiap obyek yang terlihat, terdengar, atau bahkan dalam bentuk afirmasi

Guru bimbingan dan Bimbingan dan Konseling juga perlu mengenali perbedaan gaya belajar peserta didik, apakah termasuk gaya belajar auditori, visual atau kinestetik. Pada dasarnya setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja ada satu gaya belajar yang mendominasi.



G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan soal latihan akhir bab ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia untuk setiap bab dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 80% benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 80% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.

H. Kunci Jawaban

1. Motivasi berasal dari kata “motive” yang berarti dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani untuk berbuat.
2. Ciri-ciri anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) inovatif
3. Anak dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).
4. Anak dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi
5. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.



PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir babmateri pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Clelland, M. 1987. **Human Motivation**. New York. Cambridge University Press.

Depdiknas. (2003). **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta: Depdiknas.

DePorter, Reardon, dan Nourie. (2014). **Quantum Teaching**. Bandung. PT Mizan Pustaka.

Djamarah dan Zain. (2010). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta. PT Rineka Cipta

Gredler, MB (1994). **Belajar Dan Membelajarkan**. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, (2004). **Menjadi Kepala Sekolah Profesional**. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Santrock. JW. (2010). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Slameto. (2010). **Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Syah, M. (2003). **Psikologi Belajar**. Jakarta. PT Raja grafindo Persada.